

Hubungan Guru dan Murid dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Kajian Q.S. Al-Kahfi Ayat 65-70

Ervhan Saleh Pratama
Pesantren Gontor 10 Aceh
ervhan@gontor.ac.id

Abstract

The research is based on writer's interest in knowing how exactly the relationship between a teacher and student in Quran perspective. The author uses Q.S. al-Kahf verses 65 to 70 as a material to explore and extract due to its excellent educational encounter value in it. This thesis aims to find; Teachers' rights and obligations, pupil's rights and obligations, both characters and their relationship behavior in the verses of Moses and Khidir action as mentioned in verses 65-70. This research is based on library research (Library Research) with primary data sources contains of books of classical commentary and contemporary interpretation, while secondary data consists of educational books that discusses teacher-student relationships. Furthermore collected data is analyzed by using tahlili commentary method. The author finds that: the teacher-student relationship in the verses is a relationship based on close friendship relations with maintained ethical values and mutual understanding. Similarly, students are expected to understand the rights of teachers and should uphold the rights of teachers. The relationship model is essential to be well implemented in today's education system. Given the declining of student's ethic and also the presence of teachers who are less aware of their responsibilities. It is clear it is time to apply the concept of teacher-student relationship as in al-kahf verses 65 to 70.

Keywords: *relationships; teachers; students; Islamic education; Surah Al Kahfi*

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan Tuhan secara sempurna di alam ini. Hakikat manusia yang menjadikan ia berbeda dengan lainnya adalah bahwa sesungguhnya manusia yang membutuhkan bimbingan dan pendidikan. Hanya melalui pendidikan manusia sebagai *homo educable* dapat dididik, dengan perantara guru. Pendidikan juga sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia. Sehingga ia mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan.

Mendidik atau dengan kata lain proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal

balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa tetapi berupa interaksi edukatif. Pada hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai dari diri siswa yang sedang belajar.¹

Salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses belajar mengajar adalah guru, oleh karena itu guru tidak saja berfungsi sebagai orang dewasa yang bertugas profesional memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang dikuasai kepada anak didik, melainkan lebih dari itu, memimpin, atau menjadi pendidik dan pembimbing di kalangan anak didiknya.²

Guru adalah orang yang disertai tanggung jawab sebagai pendidik dalam lingkungan kedua setelah keluarga (sekolah), mempunyai tugas yang hampir sama dengan orang tua kandung, yakni guru harus mendidik anak-anak dengan perasaan senang, tidak boleh punya rasa benci terhadap anak didik, serta perasaan-perasaan negatif lainnya. Hal ini seiring dengan konsep humanisme *religijs* bahwa guru tidak dibenarkan memandang anak didik dengan mata sebelah, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandang rendah kemampuan siswa.

Berdasar pada pemikiran tersebut, maka guru dituntut untuk bekerja lebih profesional, memiliki kompetensi dalam menjalankan tugas dan fungsinya serta berpegang pada kode etik yang ada, dengan mengedepankan moral dan etika dalam berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar mengajar maupun diluar proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh.

B. Metode Penelitian

Studi ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian dibidang yang akan diteliti, memperoleh

¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 4.

² H.M., Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 163.

orientasi mengenai topik yang dipilih, memanfaatkan data sekunder menghilangkan duplikasi penelitian.³

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya tafsir para ulama baik klasik maupun kontemporer yang menjelaskan tafsiran surat al-Kahfi ayat 65-70. Yang penulis maksud tafsir klasik adalah *Tafsir Al-Quran Al-Adhim* karya Ibnu Katsir, *Tafsir al-Kabir* karya Fakhruddin ar-Razi, *tafsir al-Maraghi* karya Musthafa al-Maraghi dan tafsir kontemporer yang penulis gunakan adalah *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili.

Sumber data sekunder dapat berupa kitab-kitab tafsir pendukung serta karya ilmiah dan buku-buku, artikel-artikel yang relevan dengan pembahasan artikel, yaitu tulisan-tulisan yang membahas pola hubungan guru dan murid.

Mengingat penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat penelitian kepustakaan (*library research*), maka dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Yaitu mengumpulkan data dan melacak penafsiran dan penjelasan tentang hubungan guru dan murid dalam tafsir-tafsir, buku-buku, maupun sumber yang erat kaitannya dengan judul artikel.

Untuk menganalisis artikel ini digunakan metode *tafsir tahlili*. Metode tafsir tahlili digunakan untuk menjelaskan kandungan ayat dari Q.S al-Kahfi ayat 65 sampai 70 dari seluruh aspeknya. Adapun langkah-langkah yang di tempuh dalam tafsir ini menurut al-Farmawy adalah sebagai berikut:

"mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun dalam mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula penafsir membahas mengenai *asbabun nuzul* (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari rasul, sahabat atau para tabi'in, yang kadang-kadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya. Dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang di pandang dapat membantu memahami nash al-

³ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 70.

Qur'an tersebut."⁴

Berpijak pada keterangan di atas, maka langkah yang harus ditempuh adalah: Pertama, mengemukakan Q.S Al-Kahfi ayat 65 sampai 70 beserta arti kosakatanya yang diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat tersebut. Kedua, mengemukakan *munasabah* (korelasi atau hubungan) antara ayat tersebut dengan ayat yang lainnya, yaitu ayat sebelum dan sesudahnya, serta *munasabah* antara surat al-Kahfi dengan surat al-Isra' (surat sebelumnya) dan surat Maryam (surat sesudahnya). Ketiga: membahas *asbabun nuzul* dari ayat tersebut Keempat: mengemukakan berbagai pandangan mufassir tentang ayat tersebut.⁵ Sehingga nantinya diketahui pola hubungan guru-murid dalam Surah Al-Kahfi ayat 65 sampai 70.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Baik tidaknya mutu pendidikan sangat ditentukan oleh keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Sehingga peran dan fungsi guru dalam hal ini menjadi sangat urgen, dan dalam proses pembelajaran ini secara otomatis terjalin hubungan antara pengajar dan orang yang belajar atau penerima ilmu, yakni bentuk hubungan yang memiliki ciri khas tersendiri yang dilandasi sikap mental keagamaan serta moral dan etika Islam yang patut dijadikan sebagai pedoman bagi komponen guru dan murid pada proses pembelajaran, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Sebagaimana tujuan pendidikan dalam Islam yang dikemukakan oleh Al-Ghulayaini yang disebut dalam pengertian pendidikan, yaitu menciptakan manusia yang berakhlak mulia. Artinya adalah untuk membentuk jiwa anak didik menjadi bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, bercita-cita besar, tahu akan arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak orang lain, tahu membedakan antara yang baik dan yang buruk, memilih suatu keutamaan karena cinta keutamaan, menghindari suatu perbuatan tercela karena hal itu memang tercela dan selalu ingat kepada Allah dalam setiap langkah dan perbuatannya.⁶

⁴ Abdul Havy Al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, (ed. terj) Suryan A. Jamrah (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 12.

⁵ Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1998), 32.

⁶ Ahmad Muthohar, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghulayaini* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2009), 121.

Sedangkan murid adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik untuk bekal hidup agar bahagia di dunia dan di akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh. Atas dasar inilah seorang murid hendaknya dapat mengambil suatu pelajaran untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan seorang guru baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran, yakni dengan memuliakannya.⁷

Menurut al-Zarnuji sebagian dari menghormati guru atau memuliakannya ialah tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempat duduknya, tidak memulai bicara kecuali mendapat izin darinya, tidak banyak bicara, tidak mengajukan pertanyaan disaat guru sedang dalam keadaan tidak enak, dan jagalah waktu, jangan sampai mengetuk pintunya, harus sabar menunggu sampai guru keluar.⁸

Posisi guru di dalam maupun di luar sekolah merupakan kedudukan yang selalu mendapat sorotan orang-orang sekelilingnya, tentu hal yang demikian itu terasa berat jika tidak diiringi dedikasi atau pengabdian kepada masyarakat yang tinggi, pengabdian tersebut merupakan manifestasi penghambaan kepada Allah. Karena guru adalah orang yang selalu memberi pengetahuan kepada orang lain, hendaknya sikap dan perilaku yang ditunjukkan adalah berupa amalan-amalan yang mencerminkan nilai-nilai yang bermoral secara kemanusiaan (*insaniyah*) yang dilandasi nilai-nilai luhur dari wahyu (*Ilahiyah*).

Melihat realitas di atas patut kiranya Islam memberikan penghargaan yang tinggi kepada guru. Penghargaan ini diberikan kepada guru setingkat di bawah Nabi dan Rasul. Karena dalam Islam tidak mengenal adanya di kotomi ilmu, Islam sangat menghargai ilmu (pengetahuan), dan ilmu (pengetahuan) itu salah satunya adalah bersumber dari guru. Terkait hal tersebut, Abdurrahman Mas'ud mengatakan bahwa secara teoritis, ajaran Islam tidak memberi tempat pada pola pikir dikotomis dalam pendidikan dan keilmuan Islam.⁹

⁷ Abudin Nata, *Persepektif Islam Tentang pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)* (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), 49.

⁸ Al-Zarnuji dalam Ibrahim bin Ismail (*syarah*) *Ta'lim al-Muta'allim* (Indonesia, CV. Karya Insan, tt.), 16; Nur Salami and Anton Widyanto, "Etika Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Perspektif Pendidikan Islam Dan Pendidikan Barat (Studi Komparatif Pemikiran Al-Zarnuji Dan Paulo Freire)," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (July 10, 2018): 164, <https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2945>; Nisa Khairuni and Anton Widyanto, "Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Dalam Menyelesaikan Krisis Spiritual Remaja Di Banda Aceh," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (March 18, 2018): 74, <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2482>.

⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Humanisme Religius*

Proses globalisasi merupakan keharusan sejarah yang tidak mungkin dihindari, tentu dengan segala dampak positif dan negatifnya. Budaya barat memiliki andil yang cukup signifikan dalam mempengaruhi hubungan guru dan murid. Kita bisa melihat budaya barat yang memiliki kecenderungan bebas nilai, yang begitu mengabaikan sisi etika. Padahal posisi etika sebenarnya sangat penting, khususnya dalam dunia pendidikan. Contoh kongkritnya adalah etika hubungan guru dan murid yang dalam pendidikan Islam klasik mendapat porsi yang cukup besar.

Sebagaimana diketahui bahwa nilai etika pada zaman sekarang sudah makin tidak dipedulikan. Ada kecenderungan seorang murid tidak menghargai gurunya. Hal ini sudah menjadi rahasia umum. Barangkali pengaruh kebudayaan luar yang hedonis tersebut menjadi penyebab semuanya. Sehingga pada akhirnya manusia menjadi pemuja kenikmatan yang mengakibatkan mereka semauanya sendiri dalam bertindak asalkan dirinya puas.

Kaitannya dengan hal ini bahwa hubungan guru dengan siswa atau anak didik dalam proses belajar mengajar adalah merupakan faktor yang sangat menentukan dan ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, dan sempurnanya metode yang dipergunakan, namun jika hubungan guru murid tidak harmonis maka dapat menciptakan suatu keluaran yang tidak diinginkan.¹⁰

Selanjutnya sebagaimana dikemukakan di atas dalam sejarahnya hubungan guru murid dalam Islam ternyata sedikit demi sedikit mulai berubah, nilai-nilai ekonomi sedikit demi sedikit mulai masuk, yang terjadi sekarang adalah:

1. Kedudukan guru dalam Islam semakin merosot
2. Hubungan guru murid semakin kurang bernilai kelangitan, atau penghormatan murid terhadap guru semakin menurun.
3. Harga karya mengajar semakin menurun.¹¹

Menurut Achmadi bahwa pijakan awal berkenaan dengan pendidikan Islam adalah bahwa faktor yang secara eksplisit membedakan Ilmu Pendidikan Islam dengan ilmu-ilmu lainnya ialah faktor nilai.¹²

sebagai Paradigma Pendidikan Islam (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 194.

¹⁰ Sardiman AM, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), 144.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994), 77.

¹² Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media 1992),

Pendidikan Islam sebagai tawaran alternatif tidak cukup memadai. Karena konsepnya masih tercampur dengan gelombang besar pemikiran pendidikan sekaligus budaya dari barat yang telah mapan dan mengakar. Oleh karena itu, maka diperlukan kemampuan mengakomodir konsep-konsep tersebut dalam kerangka perbandingan dan menjadikannya sebagai pintu gerbang untuk memasuki konsep pendidikan yang murni Qurani. Oleh karena itu sudah saatnya dikembalikan kepada al-Qur'an dan sunnah nabi sebagai *top reference* dalam bertindak.

Pada dasarnya al-Quran adalah petunjuk bagi semua orang atau *hudan lin nas* dan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa atau *hudan lil muttaqin*. Al-Quran bukanlah kitab undang-undang dan lebih lagi bukan buku sains dan teknologi.¹³ Adapun demikian ia mengandung konsep-konsep tata aturan yang masih terus relevan sepanjang zaman.

Berpijak dari sini penulis ingin menggali konsep pola hubungan guru murid yang murni dari al-Quran. Hal ini adalah surat al-Kahfi ayat 65 sampai 70. Dalam surat ini diceritakan dengan jelas proses pencarian ilmu Nabi Musa a.s yang berguru pada Nabi Khidhir a.s. Dimana dalam berguru Musa a.s harus memenuhi beberapa syarat yang diajukan oleh Khidhir a.s sebagai sebuah konsekuensi proses belajar mengajar.

Pada surat al-Kahfi ayat 65-70 bisa diambil beberapa pelajaran, khususnya yang menyangkut pola hubungan guru dan murid. Pada satu sisi Musa sebagai murid memiliki kewajiban dan hak yang harus dipenuhi. Pada sisi lain Khidhir sebagai seorang guru memiliki tanggung jawab penuh dalam menyampaikan ilmu kepada muridnya. Terjadilah proses interaksi atau hubungan antara Musa dan Khidhir dalam merintis perjuangan edukasi yang nantinya akan dijadikan pijakan implementasi dalam dunia pendidikan Islam modern.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa di zaman yang makin berubah ini, nilai etika makin tersingkirkan. Banyak pelajar yang wataknya mulai bergeser menjauh dari watak yang seharusnya, yaitu penuh tawadhu dan sopan santun. Melalui surat al-kahfi ayat 65 sampai 70 seakan Allah mengingatkan kembali pada kita tentang tata cara seorang pelajar dalam menuntut ilmu, dan juga tata cara seorang guru dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik, dengan kata lain mengajarkan tentang pola

7.

¹³ Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 89.

hubungan guru murid yang baik sesuai dengan kisah Musa dan Khidhir dalam proses belajar mengajar.

Surat al-kahfi ayat 65 sampai 70 mengisyaratkan bagaimana seorang murid harus bersikap kepada gurunya. Pada ayat ini digambarkan bagaimana Musa a.s sebagai seorang murid berlaku amat tawadhu pada gurunya, Khidhir a.s, kendati dia termasuk orang yang pandai dan berilmu tinggi. Sampai- sampai di saat Khidhir mensyaratkan supaya dia jangan bertanya apapun, dia menurutinya, walaupun pada akhirnya musa melanggar perintah gurunya karena memang ilmunya yang belum setaraf dan juga daya kritisnya yang luar biasa.

Pada hakikatnya memang harus diakui bahwa bagaimanapun, guru tetaplah lebih tahu dari sang murid sehingga ketika guru memerintahkan sesuatu pada murid, praktis seharusnya murid mentaatinya tanpa bantahan dan alasan. Karena pada akhirnya nanti murid akan tahu apa yang dikehendaki gurunya. Tentu saja di sini harus berpijak pada kriteria guru yang sempurna.

Jika kita runut lebih jauh, tindakan Khidhir yang memberikan syarat yang kelihatannya cukup ekstrim tersebut, sebetulnya mengandung banyak hikmah yang tinggi yaitu agar murid berfikir secara matang sebelum mengatakan sesuatu. Bukannya mengikuti ego dengan membanggakan ilmu yang dimiliki sehingga sampai mengabaikan perintah guru yang harus lebih diperhatikan.

Ayat-ayat dalam surat al-Kahfi ini juga mengandung pengertian tentang bagaimana idealnya seorang guru, harus mumpuni dan menguasai dengan baik bidang keilmuannya, serta memiliki pengetahuan yang seluas mungkin. Hal ini dikarenakan betapa tingginya derajat seorang guru, ini dibuktikan dengan pemberian wewenang oleh Allah Swt. untuk menyampaikan beberapa syarat kepada muridnya. Statemen ini megandung pengertian bahwa seorang guru haruslah profesional di bidangnya dan memiliki konsistensi yang tinggi terhadap ilmu dan cara dia bersikap.

Lebih jauh lagi dialog-dialog antara Musa dan Khidhir secara implisit memberitahukan pada kita tentang konsep-konsep diskusi yang baik. Musa kendati telah melanggar perintah Khidhir, dia tidak serta merta di *drop out* dari pencarian ilmunya. Akan tetapi sebaliknya Khidhir dengan bijaksana mempersilahkan Musa untuk terus mengikutinya sampai tiga kali pelanggaran yang dilakukan oleh musa.

Dari sini bisa diamati, betapa indahnya hubungan antara Musa sebagai murid dan Khidir sang guru dalam surat al-Kahfi ayat 65 sampai 70 ini. Tergambar Musa yang tawadhu kepada guru dan Khidir yang bijaksana dalam memberikan pelajaran.

Kajian tentang hubungan guru dan murid telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, di antaranya adalah;

Buku *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru–Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghozali)*, karangan Abudin Nata, yang membahas tentang pola hubungan guru murid yang bernuansa sufistik, dengan mengambil rujukan kepada seorang sufi dan teolog besar al-Ghazali, yang memaparkan bagaimana penerapan pendidikan Islam yang mampu membentuk sikap mental keagamaan dan akhlak yang mulia. Namun dalam buku ini lebih kepada menjelaskan pemikiran al-Ghazali tentang adab seorang murid terhadap gurunya.¹⁴

Kemudian buku *Pendidikan Islam Menghadapi abad 21* karangan Hasan Langgulung, di dalam buku ini dijelaskan bagaimana peran guru dan murid dalam mewujudkan pendidikan Islam yang mampu membawa umat menghadapi tantangan global dan memajukan kembali system pembelajaran Islam sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman dan arus modernisasi. Akan tetapi dalam buku ini tidak dijelaskan secara mendetail bagaimana Al-Quran bicara tentang hubungan antara guru dan murid.¹⁵

Buku karangan Syaiful Bahri Djamarah yang berjudul *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, buku ini banyak menyentuh hubungan antara guru dan murid serta etika interaksi yang terjadi antara keduanya. Namun jauh dari perspektif Al-Quran atau konteks keagamaan. Sehingga hanya berpusat kepada pengamatan dan penelitian secara sepihak dengan mengacu kepada titik moralitas semata.¹⁶

Afandi Muhtar dalam bukunya *The Method of Moslem Learning as Illustration in al-Zarnuji's Ta'limul Muta'allim Thoriqut Ta'allum (Depag RI, 1997)*, dalam penelitian ini lebih ditekankan pada metode belajar yang meliputi dua kategori: salah satunya adalah etika pelajar yang meliputi niat, ketekunan dan *tawakkal* serta hormat,

¹⁴ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru–Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghozali)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001).

¹⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi abad 21* (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 2008).

¹⁶ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

sedang yang lain yaitu pemilihan subyek pelajaran, pemilihan guru dan proses belajar.¹⁷

Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim buku ini ditulis oleh Busyairi Madjidi, yang mengangkat pokok-pokok pikiran al-Zarnuji mengenai pendidikan dan pengajaran yang diklasifikasikan menurut faktor-faktor pendidikan antara lain, tujuan pendidikan, terdidik, pendidik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan.

Terdapat juga penelitian artikel yang menyangkut hubungan guru dan murid yaitu *Reward and Punishment: Sebagai Metode Pendidikan Anak (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih, Al-Ghozali dan Al-Zarnuji)*: Artikel Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001, yang ditulis oleh Maemonah, yang mana dalam hubungannya dengan metode *reward and punishmemnt*, dalam kitab *ta'lim* menurutnya dapat dilihat melalui hubungan guru dan murid.¹⁸

M. Syakur, dalam penelitiannya yang berjudul "*Al-Khadhir Sang Guru (Telaah Metode Pendidikan Aqidah Dalam Surat Al-Kahfi)*". Penelitian yang dimuat dalam Jurnal Studi Islam vol. 03, nomor 01, Pebruari 2003 ini memfokus pada metode pendidikan akidah dalam surat Al-Kahfi ayat 60 sampai 82. Penelitian ini membahas unsur-unsur/materi akidah dalam surat Al-Kahfi ayat 60 sampai 82, yang meliputi: materi nubwwah dan taqdir, serta hikmah mengimaninya. Hampir sama dengan skripsi Isti'adatus Sholihah, penelitian ini juga memaparkan metode khusus dalam pendidikan akidah. Metode yang dimaksud adalah metode tanya jawab, metode karya wisata, metode demonstrasi serta metode ceramah.¹⁹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, jika penelitian sebelumnya lebih banyak membahas persoalan hubungan guru dan murid secara umum, maka artikel yang penulis susun ini lebih memfokuskan pada bagaimana pola hubungan guru-murid dalam surat al-Kahfi ayat 65 sampai 70 atau dalam perspektif al-Quran. Dari sekian karya yang mengulas tentang hubungan guru dan murid, penulis menemukan masih sangat kurangnya gambaran tentang bagaimana seharusnya sikap dan adab di antara keduanya sehingga dapat memunculkan suatu gairah belajar sehingga bukan hanya sekedar bersifat mentaati, namun ada rasa mencintai guru dari

¹⁷ Afandi Muhtar, *The Method of Moslem Learning as Illustration in al-Zarnuji's Ta'limul Muta'allim Thoriqat Ta'allum* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

¹⁸ Maemonah, *Reward and Punishment: Sebagai Metode Pendidikan Anak (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih, Al-Ghozali dan Al-Zarnuji)* (Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001).

¹⁹ M. Syakur, *Al-Khadhir Sang Guru (Telaah Metode Pendidikan Aqidah Dalam Surat Al-Kahfi)* (Jurnal Studi Islam vol. 03, nomor 01, Pebruari 2003).

seorang murid, serta mempercayainya dan menjadikannya layaknya sahabat. Sehingga proses belajar-mengajar bukan hanya menjadi lahan kering kerontang atau jalan melepas kewajiban dari serangkaian proses pendidikan Islam.

D. Penutup

Hak guru dalam surat al-Kahfi ayat 65 sampai 70 adalah: di hormati oleh muridnya, muridnya patuh dan sabar dengan dirinya. Sang murid tidak bertanya sebelum guru mempersilakannya untuk bertanya. Muridnya mencintainya sebagaimana seorang anak mencintai bapaknya.

Kewajiban guru dalam al-Quran surat al-Kahfi ayat 65 sampai 70 adalah: (a) Menghormati kepribadian para murid pada saat pelajar itu salah atau lupa, karena guru sendiri kadang lupa, (b) Memberi peluang terhadap pelajar yang menunjukkan kecerdasan dan keunggulan, (c) Memberi pemahaman menurut kadar kesanggupan murid-muridnya, (d) Mendahulukan pemberian pujian dari pada hukuman, (e) Menghormati muridnya, (f) Memberikan motivasi kepada para murid agar giat belajar, (g) Memperlakukan para murid secara adil tidak pilih kasih, (h) Memberi bantuan kepada para murid sesuai dengan tingkat kesanggupan, dan (i) Bersikap rendah hati.

Hak murid dalam surat al-Kahfi ayat 65 sampai 70 adalah: murid berhak mendapat pelajaran dan penjelasan dari gurunya, murid berhak untuk bertanya dengan adab dan sopan santun setelah dipersilahkan bertanya oleh gurunya jika terdapat suatu kekeliruan atau ketidak jelasan dalam memahami ilmu. Berhak mendapatkan motivasi dari gurunya untuk dapat lebih giat belajar.

Adapun kewajiban seorang murid adalah: a) Murid harus bersikap rendah hati pada ilmu atau guru, (b) Murid harus menjaga keridhaan gurunya, (c) Murid jangan menggunjing disisi gurunya. Juga jangan menunjukkan perbuatan yang buruk, mencegah orang lain menggunjing gurunya, (d) Murid hendaknya tidak memasuki ruangan guru kecuali setelah mendapatkan ijinnya, (e) Murid harus memahami tata krama dalam majlis ilmu, (f) Murid harus pandai membagi waktu dengan baik, (g) Murid hendaknya menyenangkan hati sang guru, dan (h) Murid harus giat belajar dan sabar dalam menuntut ilmu bersama gurunya.

Model hubungan guru-murid dalam surat al-Kahfi ayat 65 sampai 70 merupakan pola hubungan yang mendasarkan pada relasi persahabatan dan rasa saling

pengertian, di mana keduanya saling mengasihi sebagaimana seorang sahabat, dan saling memahami, tetapi hubungan ini merupakan hubungan yang tetap dilandasi etika. Dalam hal ini guru mengerti keinginan dan kondisi psikologis anak didik, dan demikian pula murid mengerti hak-hak seorang guru yang hendaknya diperhatikan oleh murid. Sifat guru dalam surat al-Kahfi ayat 65 meliputi 3 hal yaitu: guru mengaplikasikan sifat seorang ‘*abdullah*, guru adalah orang yang mendapat rahmat Tuhan, dan guru memiliki pengetahuan yang luas.

Sifat seorang murid dalam surat al-Kahfi bertumpu pada prinsip ketawadhu’an, dimana murid sebagai pribadi yang haus ilmu berkewajiban memuliakan ahli ilmu. Etika murid dalam surat al-Kahfi ayat 65 sampai 70 meliputi 4 hal, yaitu: menjunjung tinggi ketawadhu’an, murid pada asumsi bahwa guru lebih pandai darinya, murid memiliki komitmen untuk mempelajari dengan serius ilmu yang dikajinya, serta murid punya komitmen untuk mengamalkan ilmunya.

Pola hubungan persahabatan seperti dalam surat al-Kahfi ayat 65 sampai 70, sangat ideal diimplementasikan dalam dunia pendidikan sekarang, karena ditengah bergesernya moral sebagian pelajar, sudah saatnya konsep-konsep asli al-Qur’an digali dan diterapkan kembali dalam dunia Pendidikan Islam. Guru harus menyadari posisinya sebagai guru seperti dalam surat al-Kahfi ayat 65 sampai 70. Pada hal ini guru berusaha menerapkan sifat seorang ‘*abdullah*, guru juga orang yang mendapat *rahmat* Tuhan, dan guru juga seorang yang berpengetahuan luas. Demikian pula murid, mempunyai komitmen untuk tetap bersikap tawadhu’ dan menjunjung tinggi etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Masud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik5 Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru–Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghozali)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- _____, *Paradigma Pendidikan Islam (Kapita Selektta Pendidikan Islam)*, Jakarta: PT.Grasindo, 2001.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997.

- Abdul Razak Husein, *Hak Dan Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Fikahati Aneska, 1992.
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (ed. Ter), cet. II, (akarta: Pustaka Amani, 1999.
- Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media 1992.
- Afandi Muhtar, *The Method of Moslem Learning as Illustration in al-Zarnuji's Ta'limul Muta'allim Thoriqut Ta'allum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980.
- Ahmad Muthohar, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghulayaini*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ahmad Najib Burhani, *Tarekat Tanpa Tarekat*, Jakarta: Serambi, 2002.
- Ahmad Syadzali Dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an I* Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Al-Athas, Muhammad Naquib, *The Concept of education in Islami*, (ed.terj), Malaysia: Art Printing Works SDN BHD, 1991.
- Al-Abrasyi, Mohd. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj: Busthami A. Gani dan Johar Bahry Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Al-Farmawy, Abdul Havy, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*,(ed. terj) Suryan A. Jamrah, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Zarnuji dalam Ibrahim bin Ismail, (syarah) *Ta'lim al-Muta'allim*, Indonesia, CV. Karya Insan, tt.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail, *Shahih Bukhari, Jilid I* Beirut : Darul Fikr, t.th.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya Ulumuddin*, (Ed. Terj: Ismail Ya'kub, Jakarta: CV. Faizan, 1994.
- _____, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, (ed.terj: Irwan Kurniawan), Bandung: Mizan, 1997.
- _____, *Bidayatul Hikmah Ihya Ulumuddin*, ed.terj: Irwan Kurniawan Bandung: Mizan, 1997.

- Al-Ghulayani, Musthafa, *Idhatu al-Nasihin*, ed.Terj, Pekalongan: Rajamurah, 1993.
- Al-Hasyimi, Abdul Hamid, *Mendidik Anak Ala Rasulullah*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz. XVI, Beirut:Dar Al KutbAl-Ilmiyah, t.t.
- An-Naisabury, Al-Qusyairy, *Risalah Qusyairiyyah*, ed.terj: Muh. Luqman Haqiem, Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Andreas Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar: Pemberdayaan Dan Transformasi Organisasi Dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran*, Jakarta : Kompas, 2001.
- Arief S Sadiman, *Media pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Ar-Razi, Fakhrudin, *Tafsir Al-Kabir, jilid. 21*, Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, t.t.
- Asma Hasan fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Asrifin, *Jalan Menuju Makrifatullah Dengan Jalan 7 M*, Surabaya: Terbit Terang, 2000.
- Az-Zuhaili, Wahbah , *Tafsir Munir, Jilid 15*, Damsyik: Darul Fikr, t.t.
- Baidan, Nashrudin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1998.
- Chaliyah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1994.
- Christopher, John B, *The Islamic Tradition*, New York: Harper And Row Publisher, 1972.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Fathiyah Hassan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan Dan Ilmu*, Bandung: CV. Diponegoro, 1986.
- Fakhrudin HS, *Membentuk Moral Bimbingan AL-Quran*, Jakarta: Bina Aksara, 1990.
- Hasan Ayyub, *Etika Islam (Menuju Kehidupan Yang Hakiki)*, Bandung: Tri Genda

- Karya, 1994.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi abad 21*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 2008.
- Hasan Shadily, John M. Echols dan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 2012.
- Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1992.
- Haderanie, H.M, *Ilmu Ketuhanan 4 M*, Surabaya: CV. Amin, t.t.
- Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- H.M. Chabib Thoha, , *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Khairuni, Nisa, and Anton Widyanto. "Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Dalam Menyelesaikan Krisis Spiritual Remaja Di Banda Aceh." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (March 18, 2018): 74. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2482>.
- Marland, Michel. *Craft Of The classroom*, (ed.terj), (Semarang: Dahara prize,1987.
- Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta:Hida Karya Agung, 2009.
- Majma' Malik Al-Fahd, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Maknanya Dalam Bahasa Indonesia*, Madinah: Thiba'ah Al-Mushaf As-Syarif, 1424.
- Maulana Wahiduddin Khan, *Principles Of Islam*, New Delhi: Goodword Book, 2000`
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung : Tri Genda Karya, 1993.
- Moh. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Penelitian Islam* (akarta: Bulan Bintang, 1970
- M. Syakur, *Al-Khadhir Sang Guru (Telaah Metode Pendidikan Aqidah Dalam Surat Al-Kahfi)*, Jurnal Studi Islam vol. 03, nomor 01, Pebruari 2003.
- Moch. Siddiq, *Mengenal Ajaran Tarekat Dalam Aliran Tasawuf*, Surabaya: Putra Pelajar, 2001.

- Moh. Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik*, Semarang: Pustaka Rizky Putra, 2002.
- Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 2000.
- Nana Syaodih S, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1997.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Omar At-Toumi As-Syabani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Cet I, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Pudjawiyatna, dalam Hadi Supeno, *Potret Guru*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005
- Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994
- Pullias , Earl V. and James D. Young, *A Teacher Is many Things*, (America: Indiana University Press, 1968.
- Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Rustiyah NK, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, Jakarta: Bina Aksara, 1982.
- Sabiq, Sayid. *Unsur-unsur Dinamika Dalam Islam*, Jakarta: PT. Inter Masa, 2010.
- Salami, Nur, and Anton Widyanto. "Etika Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Perspektif Pendidikan Islam Dan Pendidikan Barat (Studi Komparatif Pemikiran Al-Zarnuji Dan Paulo Freire)." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (July 10, 2018): 164. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2945>.
- Sanusi, *Kepemimpinan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Angkasa, 1990.
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1988.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Surabaya: Aksara Baru, 1985.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pessantren, Pandangan K.H. Hasyim Aasy'ari*, Yogyakarta: Ittaka Pres, 2011

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2003.

Zainuddin dkk, *Seluk-beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.